

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan menjadi kebutuhan primer manusia yang merupakan proses seseorang untuk meningkatkan harkat dan martabat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas pula pola pikir, pola tindak, dan pola lakunya. Hal ini sesuai dengan UU No.20/2003 Bab. 1, Pasal 1, Ayat 1, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Pendidikan diperlukan untuk dijadikan pedoman dan pegangan hidup masa yang akan datang. Pembahasan tentang pendidikan tentu tidak akan jauh dari lembaga pendidikan. Seseorang mulai menempuh pendidikan mulai Sekolah Dasar (SD) sampai jenjang Perguruan Tinggi (PT).

Bagi seseorang yang menempuh pendidikan di universitas, hal yang pokok dimiliki untuk memperoleh

¹ Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 259

kesuksesan adalah tekad dan usaha juang yang tinggi. Sebab, pendidikan di Universitas bukan sebatas belajar seperti yang telah diajarkan di SMA, SMK, dan sederajat. Oleh karena itu, bagi mereka yang telah menempuh pendidikan di Universitas tidak lagi disebut sebagai siswa tetapi disebut sebagai mahasiswa. Hal ini karena tingkat kesulitan dan tuntutan kemandirian yang tinggi terhadap mereka yang belajar di Universitas.

Dalam buku, *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi* oleh Yahya Ganda dijelaskan bahwa secara etimologi, mahasiswa berasal dari kata “maha” (besar) dan siswa (murid). Jadi mahasiswa adalah Murid Besar, diandaikan berbeda kelakuan dan perlakuan terhadapnya dibanding dengan murid biasa. Perbedaan yang paling mencolok ialah sikap mental (*attitude*), perilaku, serta aspek kemandirian.²

Kemandirian agaknya perlu digaris bawahi. Mahasiswa yang mandiri tidak menggantungkan harapan pada pihak lain, entah dosen, entah teman kuliah. Ia meyakini bahwa keberhasilan studinya lebih banyak ditentukan oleh dirinya sendiri, meskipun pihak lain ikut serta dalam sumbangsuhnya. Tujuan mahasiswa adalah untuk mencapai dan meraih taraf keilmuan yang matang, artinya ia ingin menjadi sarjana yang sujana, yang menguasai suatu ilmu serta memahami wawasan ilmiah yang luas, sehingga

² Yahya Ganda, *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 266

mampu bersikap dan bertindak ilmiah dalam segala yang berkaitan dengan keilmuannya untuk diabdikan kepada masyarakat dan umat manusia.³

Mahasiswa merupakan generasi penerus yang diharapkan dapat melanjutkan cita-cita bangsa serta membawa bangsa ke arah perkembangan yang lebih baik. Mahasiswa diharapkan mampu menuntut ilmu secara spesifik dan terperinci serta dapat mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membantu masyarakat di sekitar. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan secara maksimal dan sebaik mungkin oleh tiap mahasiswa untuk mencapai kesuksesan.

Proses yang dijalani oleh seorang mahasiswa untuk menjadi sarjana tidaklah praktis dan instan, karena individu harus menempuh pendidikan di Universitas selama kurang lebih 8 semester yang setara dengan \pm 4 tahun, bahkan ada yang lebih lama bisa sampai 14 semester yang setara dengan 8 tahun. Bagi mahasiswa yang belajar di Universitas tidak hanya semata-mata sebatas mengikuti serangkaian pelajaran yang disampaikan dosen dalam ruangan, tetapi termasuk serangkaian proses belajar mandiri terhadap apa yang harus diketahui berkenaan dengan bidang studi yang diambil.

Selain itu, ada pula kemandirian dalam mengikuti organisasi dan kegiatan kampus, bahkan sebagian mahasiswa

³ *Ibid.*, h. 1

juga mengambil pekerjaan paruh waktu. Hal itu dikarenakan alasan yang berbeda-beda, mungkin keadaan ekonomi orang tua yang tidak mendukung untuk membiayai kuliah, kemandirian dari mahasiswa untuk tidak membebani orang tua, mencari pengalaman, dan menambah ilmu di dalam dunia kerja, dll.

Mahasiswa sebagai orang yang telah berkecimpung dengan begitu banyak ilmu pengetahuan, sehingga disebut sebagai orang yang terpelajar dan umumnya telah matang (dewasa) dalam usia, berkewajiban untuk mengamalkan apa yang telah di pelajari dan dewasa dalam mengendalikan emosinya, sebagai bukti dari apa yang telah dipelajari di Universitas, bahwa seorang mahasiswa bisa mengendalikan dirinya (meregulasi dirinya) guna mencapai kesuksesan.

Anderson dalam *Psikologi of Development and Personal Adjustment* (1951), menyimpulkan tujuh ciri kematangan bagi individu, yaitu:

1. Kematangan individu dapat dilihat dari minatnya yang selalu berorientasi pada tugas-tugas yang dilakuan atau dikerjakannya, serta tidak mengarah pada perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi (tidak pada diri dan ego).
2. Tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam konsep dirinya jelas dan selalu memiliki kebiasaan kerja yang efisien.

3. Kemampuan dalam mengendalikan perasaan pribadi dalam pengertian selalu dapat mempertimbangkan pribadinya dalam bergaul dengan orang lain.
4. Memiliki pandangan yang objektif dalam setiap keputusan yang diambilnya.
5. Siap menerima kritik atau saran untuk peningkatan diri.
6. Bertanggung jawab atas segala usaha-usaha yang dilakukan.
7. Secara realitas selalu dapat menyesuaikan diri dalam situasi-situasi baru.⁴

Berdasarkan dari uraian di atas tampak bahwa mahasiswa begitu unggul dalam pribadi dan emosionalnya, yang memiliki pengendalian diri (*regulasi*) sempurna yang didorong dengan faktor kematangan usia. Tetapi saat kita melihat pada kenyataan yang ada sebagaimana yang telah disiarkan di televisi, koran, dan media-media pemberitaan tentang bagaimana perilaku mahasiswa saat melakukan atau menunjukkan aspirasinya, begitu berbeda dengan apa yang seharusnya ada pada mahasiswa, yaitu regulasi diri yang baik, kematangan emosional, dan gelar sandang orang yang terpelajar.

Pemberitaan yang disampaikan di media sosial tersebut seolah menggambarkan bahwa mahasiswa gagal dalam melakukan pengolahan diri (*regulasi diri*). Hal tersebut seperti

⁴ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan Fip-Upi, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoritis*" (Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 288-289

yang diungkapkan Hoyle bahwa individu (mahasiswa) yang mampu melakukan regulasi diri terbantu dalam menetapkan tujuannya, membuat perencanaan dan mampu memberi respon efektif terhadap stimulus dari luar dirinya. Tetapi kegagalan dalam melakukan pengaturan diri (*regulasi*) menjadi penghalang utama pencapaian tujuan yang ingin diraih oleh seseorang. Kegagalan regulasi diri ini juga menyebabkan seseorang kehilangan kontrol terhadap pengalaman personal dan sosialnya. Bahkan permasalahan manusia modern saat ini disinyalir sebagai sebab dari kegagalan meregulasi diri.⁵

Dalam sebuah ayat dijelaskan bahwa Allah SWT senantiasa memperingatkan manusia untuk mengontrol diri dalam melakukan berbagai tindakan yang sesuai dengan tujuan hidupnya dan menyerahkan seluruh hasil yang sudah diusahakan kepada Allah.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ

وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “(Tidak demikian) bahwa Barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah SWT, sedangkan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi

⁵ Lisyia Chayrani, M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 8

Tuhanya dan tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS. al Baqarah: 112)⁶

Masalah mengenai regulasi diri juga terlihat pada mahasiswa dalam proses pembuatan skripsi. Ketidaksiapan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi dikarenakan banyak hal, misalnya seperti kurangnya kesiapan mental, kesulitan merumuskan ide atau gagasan secara tertulis, kurangnya bacaan dan wawasan. Masalah tentang kebingungan dalam menentukan topik dan judul penelitian (karena terlalu banyaknya pilihan judul yang akan dipakai).⁷

Telah banyak contoh kasus mahasiswa yang menjadi lama dalam menyelesaikan studinya karena terganjal dengan masalah tugas akhir. Misalnya mahasiswa angkatan 2012 FUHUM UIN Walisongo samapai Oktober 2016 yang lulus hanya 13,41% banding 62,39% mahasiswa aktif. Adanya pemikiran pembuatan skripsi susah dan berat, akhirnya tidak sedikit mahasiswa menyerahkan pembuatan skripsi tersebut kepada orang lain atau semacam biro-biro jasa pembuatan skripsi. Hal ini terbukti banyak *link* di *google* yang

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Women*, (Sigma, 2005).

⁷ Tim Penyusun Skripsi Iain Walisongo, "*Pedoman Penulisan Skripsi Cet. 2*" (Semarang: UIN Walisongo, 2013), h. 6

menawarkan jasa pembuatan skripsi, makalah, tesis, dll. Diantaranya, <http://semarangskripsi.blogspot.co.id/>, <https://fjb.kaskus.co.id/product/51bae6cb1bcb17850200000f/jasa-analisis-olah-data-pembuatan-skripsi>, <http://www.dedimukhlas.com/2013/10/Jasa-Bikin-Skripsi-Lengkap-Murah-dan-Profesional.htmlsemarang/>. Bahkan, banyak juga kasus membeli dan meniru skripsi orang lain (*plagiatisme*)⁸. Gilang Ramadani Setyowati dalam *Kompasiana* menulis *Menanam Budaya Akademik Kampus sebagai upaya Pencegahan Plagiarisme Mahasiswa*, yang dilansir Okezone.com rujukan dari Huff Post Colegge, (Minggu, 4/9/2011), *cyber plagiarism* (plagiat melalui internet) skripsi tercatat meningkat. Hal tersebut dipublikasikan oleh Pew Research Center, lembaga survei Amerika Serikat. Lembaga yang juga bekerja sama dengan laman The Chronicle of High Education tersebut melakukan survei terhadap 1055 mahasiswa, baik universitas Swasta maupun Negeri, dari survei tersebut, didapat data 55% mahasiswa melakukan plagiat skripsi sepanjang 10 tahun terakhir.⁹ Hal

⁸ Menurut Sutherland-Smith mendefinisikan plagiat sebagai tindakan mencuri kekayaan intelektual pribadi penulis dan pelanggaran terhadap hak cetak terbit. Oleh Andi Anto P Dan Erwin Akib, *Hindari Plagiat Dengan Mendelely*, (Elsevier, 2013), h. 34

⁹ <http://m.kompasiana.com/gilangramadani/penanaman-budaya-akademil-kampus-sebagai-upaya-pencegahan-plagiarisme-mahasiswa-5520b236a333113a486cf6f> diunduh tanggal 8 Januari 2017 (05.52)

tersebut menjadi bukti bahwa mahasiswa memiliki kapasitas internal yang buruk sehingga tidak dapat mengarahkan perilaku, afeksi, dan atensinya untuk memunculkan respon yang sesuai dengan tuntutan dari dalam diri dan lingkungan, dan tidak mampu menggunakan berbagai strategi untuk mencapai tujuan.

Selain itu, Zimmerman berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi regulasi diri adalah jenis kelamin dan tingkatan kelas (*grades*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman dan Martinez-pon menunjukkan bahwa ada perbedaan strategi *self regulation*, dimana secara signifikan perempuan lebih mudah mengingat, memonitor diri, dan merencanakan tujuannya dibanding dengan laki-laki.¹⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Bidjerano juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan menyangkut regulasi diri antara siswa laki-laki dan perempuan, dimana perempuan lebih baik dalam hal metakognisi, latihan, organisasi, keterampilan manajemen waktu, elaborasi dan usaha, jika dibanding dengan siswa laki-laki.¹¹ Dalam *intelegensi* (kecerdasan), perempuan dianggap mempunyai akal yang brilian. Banyak penelitian yang mengungkapkan

¹⁰http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/8943/2/T1_802009025_Full%20text.pdf di unduh pada tanggal 3 Januari 2017 (12.31)

¹¹ *Ibid.*, h. 6

bahwa perempuan lebih cerdas dibandingkan laki-laki, namun bukan berarti laki-laki tidak cerdas. Perempuan lebih pintar, hanya sayang, dia berfikir dengan perasaanya.¹²

Tapi pada kenyataanya tidak terlihat seperti itu pada mahasiswa FUHUM angkatan 2012, seperti yang dinyatakan oleh Diary Primamrenalto, bahwa laki-laki mempunyai regulasi diri lebih tinggi dibandingkan perempuan. Karena dilihat dari karakter dan mental dari laki-laki yang lebih kuat dibandingkan perempuan, sehingga kebanyakan dari perempuan banyak yang takut, stress, dan bingung ketika berhadapan dengan dosen pembimbing, sedangkan laki-laki lebih tahan banting.¹³ Misbakhul Anam, juga berpendapat bahwa regulasi diri laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Karena laki-laki mempunyai tujuan lebih tinggi, diantaranya agar bisa segera bekerja setelah menyelesaikan perkuliahan, sehingga tidak lagi menjadi beban orang tua.¹⁴ Senada dengan ungkapan Rizqotur Ruqayyah, bahwa perempuan lebih emosional yang berakibat pada kemampuan untuk mengatur perilaku. Misalkan setelah bimbingan dan ternyata mendapatkan banyak revisi, akhirnya menimbulkan rasa

¹² Ummu Aulia, *7 Keajaiban Wanita* (Jakarta: Pustaka al-Mawardi, 2010) h.20

¹³ Wawancara dengan Diary Primamrenalto mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi pada tanggal 3 Juli 2016.

¹⁴ Wawancara dengan Misbakhul Anam mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi pada tanggal 3 Juli 2016.

malas dan membuat takut untuk menghadap dosen pbingbing lagi.¹⁵ Dari beberapa pendapat, disimpulkan bahwa laki-laki mempunyai regulasi diri dalam mengerjakan skripsi lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini mungkin dipengaruhi dari beberapa faktor.

Dari ilustrasi di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang keteraturan diri kehidupan mahasiswa, peneliti mengajukan judul “STUDI KOMPARASI REGULASI DIRI DALAM MENGERJAKAN SKRIPSI DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDI DAN HUMANIORA ANGKATAN 2012”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas dapat dikemukakan pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

Adakah perbedaan regulasi diri dalam mengerjakan skripsi antara laki-laki dan perempuan pada mahasiswa angkatan 2012 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo?

¹⁵ Wawancara dengan Rizqotur Ruqayyah mahasiswa Tafsir dan Hadits pada tanggal 4 Juli 2016.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui perbedaan regulasi diri dalam mengerjakan skripsi ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa angkatan 2012 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih wawasan ilmu pengetahuan tentang regulasi diri pada individu dalam mengerjakan skripsi.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa yang sedang dalam proses mengerjakan skripsi.

D. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang regulasi diri sudah banyak dilakukan, baik berbentuk buku ataupun tulisan-tulisan ilmiah. Untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai penelitian masalah ini, maka dalam tinjauan pustaka ini hendak peneliti kemukakan, diantaranya:

Evita Tri Purnamasari dalam skripsi yang berjudul *Hubungan antara Regulasi Diri dengan Prokrastinasi Menyelesaikan Tugas pada Asisten Mata Kuliah Praktikum*. Evita melakukan penelitian tersebut untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi menyelesaikan tugas pada asisten mata kuliah praktikum. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara regulasi diri dengan prokrastinasi menyelesaikan tugas pada asisten mata kuliah praktikum. Subjek penelitiannya yaitu asisten mata kuliah praktikum di Fakultas Psikologi, Farmasi, dan Teknik yang berjumlah 126 orang.

Pengambilan sampel menggunakan *Cluster Random Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala yaitu skala regulasi diri dan prokrastinasi menyelesaikan tugas. Metode analisis data menggunakan teknik analisis *Product Moment*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien $r_{xy} = -0,732$, $p=0,000$ ($p<0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara regulasi diri dengan prokrastinasi menyelesaikan tugas pada asisten mata kuliah praktikum. Semakin tinggi regulasi diri maka semakin rendah prokrastinasi menyelesaikan tugas, demikian sebaliknya semakin rendah regulasi diri maka semakin tinggi prokrastinasi menyelesaikan tugas. Sumbangan efektif regulasi diri terhadap prokrastinasi menyelesaikan tugas sebesar 53,6%. Regulasi diri

pada subjek penelitian tergolong tinggi, ditunjukkan rerata empirik (RE)=71,20 dan rerata hipotetik (RH)=48. Prokrastinasi menyelesaikan tugas pada subjek penelitian tergolong sedang, ditunjukkan rerata empirik (RE)=81,52 dan rerata hipotetik (RH)=78.¹⁶

Jurnal Psikologi Volume 12 Nomor 2, Desember 2014 dengan judul *Hubungan Self Regulation dengan Self Determination (Studi pada Mahasiswa Aktif Semester Genap 2013/2014, Ipk \leq 2.75, Fakultas Psikologi, Universitas X, Jakarta)* oleh Yuli Asmi Rozali. Dalam penelitian yang dilakukan Yuli berisi tentang mahasiswa yang memiliki motivasi terhadap tugasnya, akan mampu melakukan tugas tersebut dengan baik dan mandiri, serta memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dalam mengerjakan tugas. Mahasiswa tersebut diharapkan dapat menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan. Namun mahasiswa dengan prestasi belajar yang rendah yang terukur dalam IPK, diduga adalah mahasiswa yang memiliki kemandirian yang rendah. Mereka tidak termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar yang ada di Perguruan Tinggi. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non-eksperimen, dengan subyek berjumlah 32 orang dengan IPK \leq 2.75. Peneliti menggunakan *non probability sampling* untuk menentukan sampel penelitian.

¹⁶ Evita Tri Purnamasari, "Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Prokrastinasi Menyelesaikan Tugas Pada Asisten Mata Kuliah Praktikum", *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014*.

Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert yang disesuaikan dengan teori *self regulation* Zimmerman, dan *self determination* Ryan dan Deci yang akan diberikan kepada subyek penelitian. Dengan masing-masing nilai reliabilitas untuk *self regulation* (α)=0.899 dan untuk *self determination* (α)=0.789, jumlah item *self regulation* berjumlah 18 item, dan *self determination* berjumlah 40 item. Berdasarkan dari hasil analisis, diperoleh bahwa *self regulation* tidak memiliki hubungan dengan *self determination*. Atau dengan kalimat lain bahwa *self regulation* tidak memengaruhi *self determination*. Hasil penelitian ini juga menghasilkan data bahwa *self regulation* hanya menyumbangkan sebesar 10% terhadap *self determination*. Terdapat faktor lain yang lebih penting dalam pembentukan *self determination*, seperti faktor pelibatan mahasiswa terhadap tugas-tugas belajarnya (*engagement*).¹⁷

Skripsi “*Pengaruh Metode Tutor Sebaya (Peer Tutoring) dalam Meningkatkan Self Regulation Siswa*” oleh Chilmiyatul Musyrifah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode tutor sebaya dalam meningkatkan *self regulation* siswa kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2. Penelitian ini adalah penelitian

¹⁷ Yuli Asmi Rozali, “Hubungan Self Regulation Dengan Self Determination (Studi Pada Mahasiswa Aktif Semester Genap 2013/2014, Ipk ≤ 2.75 ”, *Jurnal Psikologi Volume 12 Nomor 2, Desember 2014 Fakultas Psikologi, Universitas X, Jakarta*).

eksperimen dengan menggunakan desain *quasi experiment* dengan jumlah 40 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 40 siswa sebagai kelompok kontrol. Metode pengumpulan data menggunakan alat ukur (skala) yang digunakan adalah skala *self regulation* yang diadaptasi dari skala Lailiyah (2015). Teknik analisis data menggunakan Paired samples t test. Reliabilitas skala *self regulation* sebesar 0,618 artinya memiliki reliabilitas yang tinggi. Pemberian *treatment* dalam penelitian ini dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tutor sebaya dapat meningkatkan *self regulation* siswa. Hal ini dilihat dari perbandingan antara hasil pretest dan posttest pada kelompok eksperimen yang mengalami peningkatan. Dari hasil *pretest* dan *posttest* tersebut diperkuat dengan hasil uji paired samples t-test dengan taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, karena lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Perbedaan nilai rata-rata perolehan kelompok Eksperimen sebesar 2.732501 lebih besar dari nilai rata-rata perolehan kelompok kontrol sebesar 0.52500, artinya terdapat perbedaan *self regulation* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh antara metode tutor sebaya (peer tutoring) dalam meningkatkan *self regulation* siswa.¹⁸

¹⁸Chilmiyyatul Musyrifah, "Pengaruh Metode Tutor Sebaya (Peer Tutoring) Dalam Meningkatkan Self Regulation Siswa", *Skripsi Program*

Skripsi *Pengaruh Regulasi Diri (Metakognisi, Motivasi Dan Perilaku) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa* Oleh Umi Nida Mulhamah. Menurut penulis, Regulasi diri mengintegrasikan banyak hal tentang teori belajar efektif. Penulis menggunakan teori belajar Zimmerman yang membagi regulasi diri ke dalam 3 aspek, yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku. Ketiganya kemudian dihubungkan dengan prestasi belajar matematika. Penelitian ini terfokus pada 3 permasalahan. (1) Validitas dan reliabilitas dimensi konstruk instrumen penelitian. (2) Kesesuaian model teoritis dengan data empiris. (3) Besar pengaruh yang diberikan metakognisi, motivasi dan perilaku terhadap prestasi belajar matematika. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan verifikatif. Penelitian ini dilakukan di MTsN Tanjunganom Nganjuk dengan sampel sebanyak 112 siswa. Instrumen penelitian berupa angket untuk mengukur metakognisi, motivasi dan perilaku siswa. Sedangkan prestasi belajar matematika diambil dari data nilai UTS semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. Data empiris dianalisis menggunakan *software LISREL versi 9.2 for student* melalui metode statistika *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* yang terdapat pada analisis SEM. Kerangka model teoritis dikembangkan dari teori-teori

sehingga setelah diuji diperoleh model teoritis yang sesuai. Pengujian validitas dan reliabilitas menghasilkan seluruh instrumen valid dan reliabel dengan $SLF \geq 0,30$ dan $t\text{-value} \geq 1,96$. Selanjutnya model teoritis yang dikembangkan telah sesuai dengan kriteria uji kecocokan yang dilakukan. Uji kecocokan yang sesuai dengan kriteria *Goodness Of Fit* adalah $p\text{-value}$, RMSEA, NNFI, IFI, CFI, ECVI dan GFI, sehingga model teoritis dinyatakan sesuai dengan data empiris. Pengujian yang terakhir adalah besar pengaruh yang dihasilkan. Metakognisi, motivasi dan perilaku secara keseluruhan menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika dengan nilai t sebesar 6,31; 3,54 dan 2,11.¹⁹

Dari beberapa penelitian yang terkait dengan regulasi diri di atas, *terdapat kesamaan dalam hal pembahasan variabel regulasi diri yang dikorelasikan dengan variabel lain*. Namun, dalam penelitian yang peneliti lakukan yaitu menghubungkan variabel jenis kelamin dengan variabel regulasi diri dalam mengerjakan skripsi dengan jenis penelitian kuantitatif komparasi.

Metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu metode penelitian yang bersifat kuantitatif dengan pendekatan lapangan

¹⁹ Umi Nida Mulhamah, "Skripsi Pengaruh Regulasi Diri (Metakognisi, Motivasi Dan Perilaku) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa", *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016).

(*field research*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik uji *T Independent* dengan bantuan SPSS.

E. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Bagian awal skripsi Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi, dan bagian akhir.

1. Bagian Muka

Bagian ini memuat beberapa bagian. Adapun bagian-bagian tersebut meliputi: halaman judul, persetujuan pembimbing, Nota Pembimbing, pengesahan, halaman Pernyataan, motto, kata pengantar, Abstrak, Transliterasi Arab-Latin, daftar isi, daftar table, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Adapun bagian isi terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Adapun pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II landasan teori. Berisi tentang kerangka teoritik penelitian berupa landasan dari permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai regulasi diri. Adapun pembahasannya meliputi

pengertian regulasi diri, bentuk regulasi diri, aspek regulasi diri, regulasi diri dalam pandangan Islam, regulasi diri dalam tasawuf dan faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri. Selain itu juga membahas tentang jenis kelamin.

Bab III, Metode Penelitian. Metode penelitian dalam bab ini berisi tentang jenis pendekatan penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, serta uji validitas dan reliabilitas instrument.

Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Menguraikan tentang gambaran umum Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, deskripsi data hasil penelitian, uji persyaratan hipotesis, pengujian hipotesis penelitian, serta pembahasan hasil penelitian. Dengan dijelaskan hasil dan pembahasan seperti yang di atas dapat menunjukkan hasil penelitian yang dilakukan dengan baik.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan penutup. Sebagai pembahasan akhir untuk memperjelas isi dari hasil penelitian di atas.

Bagian Akhir. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, serta lampiran-lampiran yang mendukung pembuatan skripsi.